

BAB IV

ANALISIS MASALAH

4.1 Analisis Tentang Kepercayaan Diri Anak Tuna Netra di Balai

Rehabilitasi

Data hasil penelitian lapangan memberikan gambaran yang cukup jelas bahwa pada awal anak tuna netra itu masuk di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang cenderung mengalami rasa percaya diri yang rendah. Dalam rentang waktu yang berbeda antara subyek penelitian yang satu dengan yang lain, ternyata semuanya mengalami perubahan kepercayaan diri yang positif, baik dalam hubungannya dengan keyakinan pada kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Kepercayaan diri anak asuh penyandang tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang dapat diteliti melalui aspek-aspek kepercayaan diri menurut Ghufron dan Risnawati (2010: 35-36).

a. Keyakinan pada kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

Dalam hal ini anak asuh penyandang tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang dengan sungguh-sungguh mampu percaya diri dengan apa yang mereka lakukan. Karena dengan mereka percaya diri akan membawanya lebih berkembang dan lebih baik dari sebelumnya.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

Dalam hal ini anak asuh penyandang tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pematang harus memiliki sikap optimis, karena dengan mereka berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya, maka mereka akan tumbuh rasa percaya diri untuk menghadapi segala sesuatu yang akan dihadapinya.

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

Dalam hal ini anak asuh penyandang tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pematang harus objektif dalam memandang segala hal permasalahan yang sedang mereka hadapi. Karena mereka harus memandang permasalahan yang sedang mereka hadapi sesuai dengan kebenaran yang semestinya.

d. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Dalam hal ini anak asuh penyandang tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra”

Pemalang harus memiliki sikap bertanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan.

Dalam hal ini mereka tidak hidup sendirian tetapi mereka hidup bersosial, jadi jika mereka melakukan hal yang salah ataupun benar mereka harus tetap bertanggung jawab dengan apa konsekuensi yang harus mereka terima.

e. Rasional dan Realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Dalam hal ini anak asuh penyandang tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang harus memiliki sikap rasional dan realistis. Dalam menghadapi masalah mereka harus menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Berdasarkan paparan tersebut maka **kepercayaan diri** dimaksud adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Secara umum anak-anak tuna netra tersebut pada saat awal masuk di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang kepercayaan dirinya rendah. Hal ini tidak saja karena ketuna-netraan mereka, tetapi juga karena

usianya yang masih kanak-kanak ketika masuk di balai, karena berpisah dengan orangtua atau mungkin karena kondisi lain. Meskipun demikian, setelah melalui proses pembinaan dalam beberapa tahun, kepercayaan diri para tuna netra itu berubah menjadi lebih baik. Perubahan kepercayaan diri itu bukan karena rentang waktu tinggal di balai rehabilitasi, tetapi jelas karena adanya proses pembinaan yang kontinyu dan sistematis sebagaimana program yang ditetapkan.

Perilaku minder atau tidak percaya diri sebagaimana anak-anak tuna netra pada awal masuk di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pematang adalah fenomena kejiwaan yang wajar. Mereka tidak bisa melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki fisik sempurna. Oleh karena itu agar mereka memiliki kepercayaan diri maka diberikan pembinaan dengan bimbingan vokasional, bimbingan mental keagamaan disamping pendidikan formal agar mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk bekal hidupnya. Bimbingan keagamaan menjadi sangat penting untuk membentuk kepribadian anak-anak tuna netra, tidak hanya dalam kaitannya dengan kepentingan peribadatan, tetapi yang lebih penting adalah membangun mental mereka agar memiliki kepercayaan diri menghadapi masa depan dengan keterbatasan fisik mereka.

Anak-anak asuhan tuna netra hampir selalu mengalami berbagai macam persoalan, yaitu pertentangan batin antara kondisi ketuna-netraannya dengan keinginan-keinginan yang dicitakan. Oleh karena itu emosi mereka cukup peka dan sensitif sehingga sering bersikap agresif. Kondisi fisik yang

tuna netra menyebabkan anak cenderung mengalami frustrasi. Singkat kata, karena kecacatan tubuh mengakibatkan kepercayaan diri menjadi negatif dan rendah. Untuk merubahnya menjadi positif sehingga tumbuh rasa percaya diri yang baik, maka yang paling dipentingkan adalah membina kepribadian anak-anak yang cacat tuna netra tersebut. Dengan demikian maka anak penderita tuna netra akan memiliki rasa optimis dan tabah menghadapi kenyataan. Yang jadi persoalan, apakah perubahan kepercayaan diri yang negatif menjadi positif, rasa percaya diri yang rendah menjadi optimis itu banyak dipengaruhi oleh bimbingan keagamaan yang diberikan di Balai Rehabilitasi ? atau justru oleh bimbingan yang bersifat *vokasional* (ketrampilan kerja) ?

Memang pembina agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrastra” Pemalang memberikan gambaran bahwa dengan adanya bimbingan keagamaan itu anak-anak panti atau balai dapat tumbuh rasa percaya dirinya dengan baik. Hal itu karena mereka percaya dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membiasakan diri dengan keadaannya banyak berdo’a agar mendapatkan ketenangan, kebahagiaan lahir dan batin serta petunjuk jalan yang terbaik untuk kehidupannya kelak. Dan juga dapat berinteraksi dengan masyarakat yang lainnya (Wawancara dengan Bapak Widiyatno tanggal 24 Mei 2014). Untuk melihat peran bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrastra”Pemalang itu maka perlu dianalisis seberapa jauh perannya dalam membina kepribadian mereka.

4.2 Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Di Balai Distrarastra.

Dalam praktek pelaksanaan bimbingan keagamaan di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalanglebih banyak menitik beratkan pada kegiatan ceramah agama daripada membimbing keagamaan secara praktis atau memberikan bantuan kepada anak tuna netra dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

4.2.1 Pengisian Waktu Senggang

Waktu senggang adalah waktu kosong, dimana tidak ada kegiatan di panti yang dapat menyebabkan waktu terbuang sia-sia, untuk itu pembimbing memberikan berbagai macam alternatif guna memanfaatkan waktu yang ada, untuk membentuk kepribadian yang berkualitas pada anak tuna netra diantaranya adalah:

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu langkah bimbingan yang dilakukan bagi anak tuna netra. Oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal bimbingan, pembiasaan merupakan langkah satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik.

Anak tuna netra dapat menurut dan taat kepada peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatannya yang baik. Pembiasaan yang baik penting, artinya bagi pembentukan watak anak tuna netra, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak sampai hari tuannya. Menanamkan pembiasaan pada anak tuna netra

adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula di ubah. Maka dari itu, lebih baik kita menjaga anak tuna netra supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga tidak sampai memiliki kebiasaan yang buruk.

Dengan adanya pembiasaan ini anak tuna netra akan disiplin dalam segala hal termasuk dalam hal beribadah. Karena dengan tepat waktu melaksanakan sholat Allah SWT akan selalu melindungi dan akan mengabulkan setiap doa-doa yang dipanjatkan. Dengan itu anak tuna netra akan tumbuh percaya diri untuk menghadapi kehidupan mendatang.

b. Pengawasan

Pengawasan penting dalam membimbing anak tuna netra, tanpa pengawasan, berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya. Anak tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari dan mana yang seharusnya dilakukan (Wawancara dengan Bapak Widiyatno, tanggal 24 Mei 2014).

Anak yang dibiarkan tumbuh sendiri menurut alamnya, akan menjadi manusia yang hidup menurut nafsunya saja. Kemungkinan besar anak itu menjadi tidak patuh dan tidak dapat mengetahui kemana arah tujuan hidup yang sebenarnya.

Dengan adanya pengawasan anak tuna netra akan lebih memawas diri dalam bertingkah laku. Karena jika melakukan sesuatu yang buruk akan membuat arah tujuan hidupnya tidak terarah. Dan dengan pengawasan pembimbing, anak tuna netra akan tumbuh percaya diri dan menjadi manusia yang lebih baik.

c. Perintah

Perintah adalah anjuran yang diberikan pembimbing pada anak tuna netra untuk dapat ditaati. Dalam hal ini perintah bukan hanya apa yang dikatakan pembimbing yang harus dikerjakan oleh anak tuna netra, termasuk juga peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh anak tuna netra. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam bimbingan mengandung norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arahan atau mengandung tujuan kearah perbuatan susila.

Dengan adanya perintah anak tuna netra akan mentaati perintah dan peraturan yang ada di Balai agar senantiasa selalu mengarahkan tujuan kearah perbuatan yang baik. Karena dengan adanya perintah ini, anak tuna netra akan tumbuh percaya diri dalam mentaati segala perintah agar tidak tersesat di arah tujuan yang tidak baik dalam hidupnya.

d. Larangan

Larangan atau pencegahan yang diterapkan pada anak tuna netra bertujuan untuk membatasi perbuatan atau tindakan yang kurang baik atau tidak sesuai dengan anjuran atau peraturan yang

telah ditetapkan, agar tidak membahayakan atau merugikan dirinya. Larangan-larangan ini didasarkan pada nilai-nilai agama yang diajarkan.

Dengan adanya larangan maka anak tuna netra bisa membedakan mana arah yang baik dan mana arah yang buruk untuk hidupnya. Anak tuna netra akan tumbuh percaya diri karena mereka bisa membedakan mana nilai-nilai yang baik yang diajarkan agama dan mana yang tidak. Jadi anak tuna netra akan percaya diri dalam melangsungkan hidupnya.

Dengan demikian untuk kegiatan para anak tuna netra tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Dimana setiap waktu yang ada diberikan kegiatan agar anak asuh tidak merasa bosan di dalam Balai. Namun tidak setiap waktu terus ada kegiatan, disela-sela kegiatan pasti ada waktu untuk anak asuh istirahat agar anak asuh tidak merasa lelah dengan kegiatan-kegiatan yang ada di Balai.

4.2.2 Bimbingan Agama Yang Tepat

Dalam bimbingan keagamaan ini lebih mengedepankan aspek materi yang diterapkan pada anak tuna netra sebagai proses pembekalan dalam dirinya. Karena materi adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam rangka bimbingan agama, karena harus mengetahui kebutuhan anak tuna netra dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak tuna netra (Wawancara dengan Ibu Siti Khadirotun, tanggal 21 Mei 2014).

Dalam hal ini pembimbing dituntut bukan hanya sebagai transformator tetapi juga sebagai motivator yang dapat menggerakkan anak tuna netra dalam belajar dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia sebagai pendukung tercapainya tujuan. Dalam skripsi ini penulis fokuskan pada materi bimbingan keagamaan yang meliputi aqidah, syariah dan budi pekerti.

Berdasarkan pedoman operasional bimbingan keagamaan anak tuna netra dan juga didukung oleh wawancara penulis dengan pihak terkait (pembimbing) yaitu Bapak Widiyatno, materi bimbingan keagamaan yang disampaikan di Balai Rehabilitasi Sosial "Distrastra" Pemalang sebagai berikut :

a. Materi Aqidah

Aqidah merupakan materi yang paling sering disampaikan kepada anak tuna netra, yaitu dengan jalan memberikan bimbingan kelompok (ceramah) dan bimbingan individu (konsultasi). Bimbingan kelompok ini disampaikan didalam kelas sebagai kurikulum, juga disampaikan dalam pengajian rutin yang dilaksanakan pada setiap hari jumat jam 15.30 WIB, dengan mendatangkan ustadz-ustadz dari luar panti untuk memberikan pengarahan dan bimbingan tentang agama, khususnya tentang materi keimanan yaitu iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada kitab, iman kepada qadha dan qadar, dan iman kepada hari akhir. Hal ini bertujuan untuk menumbuh

kembangkan kepribadian anak tuna netra tentang keyakinan atau kepercayaan adanya Allah dan ke Esaan-Nya, sehingga timbul ketetapan dalam hati untuk tidak mempercayai selain Allah Swt.

b. Materi Syariah

Bimbingan syariah ini adalah bimbingan mengenai ibadah, sesuai dengan wawancara penulis dengan pembimbing keagamaan yaitu Bapak Widiyatno yang meliputi shalat, wudlu, dan baca tulis Al-Qur'an *braille*. Shalat merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim yang harus dikerjakan karena didalamnya terkandung hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Perintah wajib wudlu adalah bersamaan dengan perintah wajib shalat lima waktu. Dalam hal ini anak tuna netra diberi materi tentang tata cara shalat dan wudlu yang baik dan benar, serta mempraktekkannya dengan didampingi pembimbing. Adapun perintah membaca Al-Qur'an adalah agar anak tuna netra mempunyai kepribadian yang suka membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu melaksanakan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tingkah laku yang nyata.

c. Materi Akhlak

Materi akhlak sama dengan materi budi pekerti yakni pembinaan moral agama dalam bentuk pengembangan kepribadian dengan jalan menumbuhkan kembangkan sikap keberagamaan yang baik

dan menghilangkan sikap keberagamaan yang buruk. Sikap keberagamaan yang buruk dan sering terjadi pada anak tuna netra adalah rasa ketidakpercayaan diri, frustrasi dan kemiskinan, sehingga mereka dalam melakukan interaksi atau hubungan komunikasi dengan orang lain kurang begitu nyaman. Dalam hal ini, anak tuna netra diberi materi oleh pembimbing tentang bagaimana caranya menghilangkan sikap keberagamaan yang buruk, dengan menanamkan sikap sabar dan tawakal kepada Allah Swt. Dengan mengembangkan materi ini anak tuna netra diharapkan mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak tuna netra akan lebih mudah bergaul dalam keluarga ataupun di lingkungan masyarakat.

4.2.3 Orientasi dan Bimbingan

Dalam langkah ini pembimbing mencermati dan mencari apa-apa yang terjadi dalam persoalan anak tuna netra. Dalam bimbingan ini, merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya sering menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain timbul, demikian seterusnya.

Berdasarkan atas kenyataan bahwa manusia itu tidak sama satu dengan yang lainnya, baik dalam sifat-sifatnya maupun dalam kemampuan-kemampuannya, maka ada manusia yang sanggup mengatasi persoalannya tanpa adanya bantuan dari pihak lain, tetapi

tidak sedikit manusia yang tidak sanggup mengatasi persoalan-persoalannya tanpa adanya bantuan atau pertolongan dari orang lain. Bagi yang akhir inilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan (Walgito, 1995: 7).

Dalam orientasi dan bimbingan ini, pembimbing dapat mengetahui anak tuna netra yang mengalami persoalan-persoalan yang terjadi. Selanjutnya pembimbing mengadakan pemanggilan pada anak tersebut untuk berkonsultasi, meliputi persoalan-persoalan yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kembali kepercayaan diri dan kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri dalam lingkungan sosialnya.

Sebagaimana telah diuraikan di atas maka kurang percaya diri merupakan masalah yang sering dihadapi dalam bimbingan keagamaan. Anak tuna netra sering mengalami kecemasan atau ketakutan yang berlebihan baik secara fisik maupun psikis sebagai fenomena rasa rendah diri. Rasa rendah diri mereka ini banyak disebabkan karena memiliki fisik yang kurang sempurna dan secara sosial mereka berbeda dengan yang lain. Mereka suka murung, menyendiri, tidak berkembang dan mereka mudah putus asa. Disinilah bimbingan keagamaan dibutuhkan untuk menumbuhkan kepribadiannya yang terganggu akibat cacat fisiknya. Peranan bimbingan keagamaan menjadi sangat penting bagi anak tuna netra yang sering mengalami inferioritas dan frustrasi karena kekurang sempurnaan fisiknya. Bila orang yang dihindari rasa

kurang percaya diri akibat memiliki fisik yang kurang sempurna tersebut yang dialaminya itu benar-benar membuat mereka putus asa namun jika mereka mengimbangnya dengan menjalankan agamanya, maka setiap kecemasan yang menimpanya tidak akan memukul jiwanya. Mereka tidak akan mudah putus asa. Setiap cobaan hidup yang menimpanya dihadapi dengan sabar dan tenang, sebab mereka selalu ingat dan pasrah diri sepenuhnya kepada Allah SWT atas segala apa yang telah diberikan-Nya.

Peranan agama tersebut, diterapkan melalui bimbingan keagamaan yang dilakukan pengasuh yang ahli dan profesional untuk membantu masalah yang sedang mereka alami oleh seorang anak yang mempunyai rasa kurang percaya diri. Bimbingan ini dapat dilakukan dengan memberikan *support*, motivasi dan Nasehat-nasehat yang didasarkan pada ajaran Islam. Selain itu bimbingan keagamaan juga membantu dan mengajarkan anak-anak tuna netra untuk bertanggung jawab dan memilih sendiri perilaku atau keadaan yang lebih baik yang bermanfaat untuk dirinya sendiri, sehingga anak-anak tuna netra bisa menerima kenyataan atas apa yang dialaminya.